

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi melalui cara lisan dan tulisan. Sebagai alat komunikasi, bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Chaer (1994:30) menyatakan bahasa adalah satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Berbahasa merupakan kegiatan dan proses menggunakan lambang bunyi bahasa yang arbitrer untuk menyampaikan dan menerima pesan, gagasan, ide, pikiran, dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis. Jadi, berbahasa merupakan gabungan antara dua buah proses, yaitu proses produktif dan proses reseptif.

Proses produktif merupakan proses penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penutur atau penulis untuk mengungkapkan ide, gagasan, saran, pikiran, dan perasaan kepada pendengar atau pembaca secara lisan dan tertulis, sedangkan proses reseptif merupakan proses yang dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk menangkap atau menerima pesan, gagasan, ide, pikiran, dan perasaan yang hendak disampaikan penulis atau penutur.

Proses berbahasa yang produktif akan berhasil jika pendengar atau pembaca mampu menerima pesan dari penutur atau penulis. Proses berbahasa yang produktif ini menuntut penutur atau penulis agar mampu mengorganisasikan pesan yang hendak disampaikan kepada pendengar atau pembaca. Pesan yang diorganisasikan dengan baik akan tersusun secara sistematis dan padu. Hal ini akan memudahkan pembaca atau pendengar memahami pesan dari pengarang atau penutur.

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran, karangan, paragraf, kalimat, frasa, atau kata yang memuat ide yang utuh (Kridalaksana, 1984:208).

Dalam sebuah wacana, bahasa yang baik dan benar sangat dibutuhkan untuk menyusun ide atau gagasan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Wawointana (2008) mengungkapkan bahwa berbahasa yang baik ialah berbahasa yang sesuai dengan lingkungan bahasa yang digunakan, sedangkan berbahasa yang benar ialah berbahasa yang sesuai dengan kaidahnya, aturannya, bentuk, dan strukturnya. Ini artinya, penulis dan penutur dituntut agar bisa menggunakan bahasa sesuai dengan lingkungan dan kaidahnya.

Wacana yang baik adalah wacana yang tersusun secara efektif dan padu sehingga wacana tersebut mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Sebuah wacana dapat dikatakan padu atau kohesi apabila hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam wacana tersebut kompak dan saling berkaitan atau berhubungan.

Kepaduan bentuk (kohesi) dan kepaduan makna (koherensi) merupakan faktor penting untuk meningkatkan pemahaman pendengar atau pembaca. Kohesi dan koherensi merupakan unsur hakikat wacana yang ikut menentukan keutuhan sebuah wacana. Sebuah wacana yang kohesif akan dapat menciptakan kekoherensian, yaitu isi wacana yang tersusun secara rapi menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah dipahami maknanya oleh pendengar atau pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa kekohesian sebuah wacana memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan kekoherensian wacana tersebut.

Untuk menciptakan kekompakan dan kepaduan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah wacana dibutuhkan sebuah penanda kepaduan yang sering disebut dengan istilah unsur penanda kohesi atau piranti kohesi. Berdasarkan pandangan Soedjito dan Hasan, secara eksplisit piranti kohesi dapat berupa (1) pengulangan kata atau frasa kunci, (2) penggunaan kata ganti yang meliputi kata ganti orang, kata ganti milik, dan kata ganti penunjuk, serta (3) penggunaan kata atau frasa transisi (Soedjito dan Hasan, 1986:43).

Pemahaman tentang kata atau frasa transisi merupakan salah satu aspek yang memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan keterampilan berbahasa di samping aspek-aspek lainnya. Kata atau frasa transisi berperan untuk menunjukkan hubungan antaride dalam sebuah wacana dan membuat wacana menjadi kohesi dan keheren. Sebuah wacana yang kohesi dan koheren akan lebih mudah dipahami oleh pembaca dan pendengar karena tersusun secara sistematis.

Hardjana (1981:10) menyatakan bahwa karya sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah direnungkan, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat pada hakikatnya adalah kehidupan lewat bahasa.

Dalam sebuah karya fiksi seperti novel, aspek cerita (*story*) merupakan suatu hal yang sangat esensial. Ia memiliki peranan sentral. Dari awal hingga akhir karya itu yang ditemui adalah cerita. Forster (1970:33-34) telah menegaskan bahwa cerita merupakan hal yang fundamental dalam karya fiksi. Tanpa unsur cerita, eksistensi sebuah fiksi tidak mungkin berwujud, sebab cerita merupakan inti sebuah karya fiksi yang merupakan cerita rekaan. Kelancaran cerita akan didukung oleh kekompakan dan kepaduan berbagai unsur pembangun karya sastra.

Penggunaan kata atau frasa transisi dalam sebuah novel sangatlah penting. Kata atau frasa transisi digunakan untuk menjaga kepaduan bentuk gramatikal wacana dalam sebuah novel. Wacana yang padu dalam novel akan membantu pembaca untuk mengikuti jalan cerita yang ada pada novel tersebut, sehingga pembaca bisa memahami cerita dalam novel tersebut secara menyeluruh. Dalam sebuah novel kata atau frasa transisi biasanya dipakai pengarang untuk menghubungkan klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf sehingga membentuk sebuah wacana yang padu dan utuh.

Novel merupakan satu karangan yang berbentuk cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan seseorang, dari kejadian itu lahirlah konflik, suatu pertikaian, dan diakhiri dengan pemecahan masalah. Sebagai pendidik, guru harus selektif dalam memilih bahan ajar bagi anak didiknya. Ia

tidak dapat mengabaikan nilai-nilai etis dari ilmu-ilmu yang diajarkan, nilai budi pekerti, dan kepribadian manusiawi yang perlu dibinanya (Ali, 1984:32).

Novel *Bumi Cinta* merupakan novel keempat karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini diilhami dari Al Qur'an Surat Al Anfal [8]: 45-47. Habiburrahman El Shirazy yang biasa dipanggil Kang Abik oleh para penggemarnya merupakan sosok yang multitalenta, selain sebagai novelis, dia juga seorang ustad, da'i, penyair, sastrawan, budayawan, dan sutradara. Penulis lulusan Universitas Al Azhar ini dinobatkan sebagai *Novelis No. 1 Indonesia* oleh INSANI Universitas Diponegoro, dijuluki *Si Tangan Emas* oleh majalah MATABACA, dan Harian Republika mendaulatnya sebagai salah satu *Tokoh Perubahan Indonesia*, hal ini karena karya-karyanya yang terus diburu pembaca dan penggemar setianya, sebab karya-karyanya yang banyak mengandung nilai-nilai positif yang bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Novel *Bumi Cinta* ini menceritakan seorang santri salaf yang bernama Muhammad Ayyas sewaktu dia tinggal di negara Rusia. Sebuah negara yang sangat menjunjung tinggi seks bebas dan ponografi. Berbagai tantangan hidup yang dialami oleh tokoh Ayyas dalam novel ini patut kita jadikan sebagai teladan dalam menjaga dan meningkatkan ketakwaan kita. Selain itu, karya-karya Kang Abik mampu membangun jiwa, membawa perubahan, dan menumbuhkan semangat berprestasi bagi para pembacanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti "Penggunaan Transisi pada Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya pada Pembelajaran Menulis di SMA".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“bagaimanakah penggunaan transisi pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasinya pada pembelajaran menulis di SMA?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan transisi pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan implikasi penggunaan kata atau frasa transisi dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy pada pembelajaran menulis di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu, dalam hal ini ilmu kebahasaan. Manfaat tersebut misalnya:

- a. memperkaya hasil penelitian tentang kata transisi atau frasa transisi, dan
- b. menunjang referensi di bidang kebahasaan, khususnya mengenai kata atau frasa transisi.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat secara teoretis, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara praktis sebagai berikut.

- a. Manfaat bagi calon guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar untuk mendukung pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kata atau frasa transisi.
- b. Manfaat bagi siswa, melalui penelitian ini siswa dapat memanfaatkan novel *Bumi Cinta* sebagai salah satu sumber belajar yang variatif.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilakukan pada novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy yang berjumlah 546 halaman.
2. Penelitian ini dibatasi pada transisi yang berupa kata atau frasa.
3. Aspek-aspek yang diteliti meliputi penggunaan kata atau frasa transisi yang berupa konjungsi (konjungsi intrakalimat, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi anteparagraf), dan kata atau frasa transisi yang bukan konjungsi.
4. Aspek-aspek yang diteliti meliputi penggunaan kata atau frasa transisi berdasarkan penanda hubungannya.